BAB III

KERJASAMA MELAUT DI DESA BUNGO KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK

A. Gambaran Umum Desa Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

1. Sejarah Nelayan di Desa Bungo

Nelayan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Desa Bungo. Masyarakat Desa Bungo mengenal pekerjaan melautnya ini sejak zaman nenek moyang yaitu Mbah Panji Kusuma. Mbah Panji Kusuma adalah pembabat pertama tanah Desa Bungo yang disebut *cikal bakal* Desa Bungo. Desa Bungo merupakan desa yang terletak di sebelah utara wilayah Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Pada zaman dahulu Desa Bungo tampak gawat, sehingga Mbah Panji Kusuma harus melakukan *"Tirakat/Tapa Brata"* terlebih dahulu yang tingkah lakunya menyamar seperti orang yang mencari ikan di Kali dengan membawa alat seperti *Cundrik* (kail), tetapi ujungnya dipotong sehingga ikan yang masuk bisa keluar lagi.

Siang dan malam Mbah Panji Kusuma "*Kuyas Kuyus Krubyak Krubyuk"* (basah kuyub) di Kali, tidak makan tidak minum dan juga tidak tidur. Apabila badannya Mbah Panji

Kusuma terasa dingin, beliau mencari kayu dan dedaunan kering agar dapat dibakar untuk menghangatkan badannya, maka disebut Kyai Panggang. Setelah beliau selesai menjalani *laku tapa brata*, untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya Mbah Panji Kusuma mencari ikan di kali, di empang, dan lama kelamaan sampai ke laut. Pada zaman dahulu, Mbah Panji Kusuma mencari ikan dengan menggunakan alat seperti pancing yang digunakan untuk memancing ikan dipinggir kali. Kemudian seiring berjalannya waktu, beliau membuat perahu kecil yang dibuat dari bambu yang disebut perahu *gethek*.[1]

Perahu *gethek* merupakan perahu yang pertama kali dibuat dan dipakai oleh beliau untuk mencari ikan di kali dengan cara di dayung. Pada saat ini pula beliau mulai memakai alat yang disebut *jala* untuk mencari ikan. *Jala* adalah alat yang terbuat dari nilon berbentuk bulat yang digunakan untuk mencari ikan. Beberapa tahun kemudian, beliau membuat perahu kecil tanpa mesin yang dibuat dari kayu dengan diberi layar (sebatang kayu yang diberi kain lalu diikatkan atas dan bawah) yang diletakkan ditengah perahu yang disebut perahu layar. Perahu layar kecil ini digunakan beliau untuk membantu mempermudah pekerjaan melautnya

[1] Wawancara dengan Bapak Jupri, Pemilik Perahu Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

dengan cara di dayung, sedangkan layar yang dibuat tersebut akan menjadi arah mata angin dilaut.

Tak lama kemudian, beliau sakit hingga wafat. Setelah Mbah Panji Kusuma wafat, pekerjaan melautnya ini dilanjutkan oleh anak dan cucunya hingga sekarang. Sekitar tahun 1960, para nelayan di Desa Bungo membuat perahu kecil tanpa mesin yang dibuat dari kayu yang digunakan dengan cara di dayung yang disebut perahu *cemplon*. Perahu ini digunakan para nelayan untuk mencari ikan dipinggir laut, dan hanya bisa diisi oleh 1 orang saja. Perahu *cemplon* ini masih digunakan beberapa nelayan di Desa Bungo hingga sekarang. Sekitar tahun 1970, nelayan di Desa Bungo mulai mengenal adanya mesin dan solar, sehingga pada saat itu pula para nelayan di Desa Bungo membuat perahu yang berukuran sedang dengan menggunakan mesin yang disebut perahu *sopek*.[2]

Perahu *sopek* ini bisa diisi 3-4 orang, tetapi kebanyakan dari para nelayan di Desa Bungo mengisinya dengan 3 orang saja. Semenjak menggunakan perahu mesin inilah para nelayan di Desa Bungo mulai melakukan kerjasama melautnya dengan menerapkan prinsip kebersamaan dan bagi hasil yang berdasarkan adat kebiasaan masyarakat nelayan di

---

[2] Wawancara dengan Bapak Santoso, Pemilik Perahu Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

Desa Bungo. Adapun mesin-mesin yang digunakan oleh nelayan di Desa Bungo untuk bekerja melaut diantaranya sebagai berikut:[3]

a. Mesin Kubuta berukuran 5 PK (tahun 1970-1980).
b. Mesin Kubuta berukuran 9 PK (tahun 1980-1990).
c. Mesin Dompeng berukuran 12 PK (tahun 1990-2000).
d. Mesin Dompeng berukuran 16 PK (tahun 2000-2007).
e. Mesin Dompeng berukuran 24 PK (tahun 2007 hingga sekarang).

Demikianlah sejarah atau awal mula adanya pekerjaan melaut atau nelayan di Desa Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

2. Kondisi Geografis Desa Bungo

a. Letak dan Batas Wilayah Desa Bungo

Secara geografis Desa Bungo merupakan salah satu desa diantara dua puluh desa yang terletak di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Posisi Desa Bungo ini tepat barada di sebelah utara Kecamatan Wedung dengan jarak tempuh 4 KM, dan terletak 18 KM dari sebelah utara Kota Demak. Apabila masyarakat Desa Bungo ingin menuju ke pusat Kota Demak sudah tersedia alat transportasi yang memadai untuk dapat memudahkan dan mengantarkan

[3] Wawancara dengan Bapak Jupri dan Siswo, Pemilik Perahu dan Nelayan Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

masyarakat yang beraktivitas di pusat Kota. Desa Bungo terbagi menjadi 8 RW dan 33 RT. Adapun batas wilayah Desa Bungo adalah sebagai berikut:[4]

1) Sebelah Utara : Desa Mutih Wetan
2) Sebelah Selatan : Desa Berahan Wetan
3) Sebelah Timur : Desa Tempel
4) Sebelah Barat : Desa Berahan Kulon

b. Luas wilayah Desa Bungo

Luas wilayah Desa Bungo secara keseluruhan adalah 930,51 Ha yang terdiri dari area sawah, pemukiman, pekarangan dan lain sebagainya berdasarkan perincian pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Luas Wilayah Desa Bungo

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)
1	Tanah Sawah : Sawah Irigasi ½ teknis Sawah Tadah Hujan	 300 424
2	Tanah Pemukiman	10
3	Tanah Kuburan	2
4	Tanah Pekarangan	6
5	Tanah Perkantoran	3,61
6	Tanah Prasarana Umum Lainnya	184,90

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Bungo 2015

[4] Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Desa Bungo.

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa luas tanah sawah di Desa Bungo lebih luas dibandingkan dengan luas tanah-tanah lainnya yang ada di Desa Bungo. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari masyarakat Desa Bungo bekerja sebagai petani atau penggarap sawah.

3. Kondisi Demografis Desa Bungo

a. Keadaan Desa dan Jumlah Penduduk

Desa Bungo adalah desa yang paling padat penduduknya diantara 20 desa yang berada di Kecamatan Wedung, sebab hanya dengan tanah seluas 930,51 Ha dapat dihuni oleh kurang lebih 7.096 jiwa yang terdiri dari 3.639 laki-laki dan 3.457 perempuan.[5] Adapun jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No	Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	262	188	450
2.	5-9	352	290	642
3.	10-14	301	304	605
4.	15-19	336	286	622
5.	20-24	377	373	750
6.	25-29	423	404	827
7.	30-39	656	578	1.234
8.	40-49	358	438	796

[5] Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Desa Bungo.

9.	50-59	306	318	624
10.	60 +	298	281	579

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Bungo 2015

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Bungo yang berumur 30-39 dan 25-29 lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang lainnya. Perlu diketahui bahwa penduduk yang sedemikian jumlahnya tidak seluruhnya asli berasal dari Desa Bungo, tetapi terdapat penduduk pendatang dari daerah lain seperti Jakarta, Surabaya, Madura, Boyolali, dan lain sebagainya. Namun sekarang para penduduk pendatang sudah menjadi penduduk Desa Bungo, karena adanya ikatan tali perkawinan ataupun yang lainnya. Meskipun masyarakat Desa Bungo secara keseluruhan tidak asli berasal dari Desa Bungo, tetapi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-harinya adalah bahasa Jawa. Selain itu, terdapat beberapa jumlah sarana peribadatan di Desa Bungo yaitu sebagai berikut:

1) Jumlah Masjid : 3
2) Jumlah Mushalla : 13

b. Kondisi Pendidikan Desa Bungo

Di Desa Bungo terdapat sarana pendidikan formal yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah

Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Diniyyah, dan lain sebagainya. Selain adanya sarana pendidikan formal, di Desa Bungo juga terdapat sarana pendidikan non formal yang bertempat di Masjid atau Musholla yang digunakan sebagai tempat pengajian ilmu agama.

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Jenis/Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Akademik / Perti	141 orang
2.	Tamat SMA / Sederajat	1.182 orang
3.	Tamat SMP / Sederajat	1.495 orang
4.	Tamat SD / Sederajat	2.350 orang
5.	Belum Tamat TK	941 orang
6.	Belum Sekolah	937 orang

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Bungo 2015

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Bungo yang tamat Sekolah Dasar (SD) lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Disamping itu, jumlah penduduk Desa Bungo yang tamat Perguruan Tinggi tidaklah seberapa jumlahnya atau bisa dikatakan hanya sedikit.

c. Kondisi Perekonomian Desa Bungo

Perekonomian di Desa Bungo ditunjang dari sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan. Sebab dari mayoritas masyarakat Desa Bungo bermatapencaharian sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Walaupun terdapat pula pegawai namun itu hanya sebagian. Untuk lebih jelasnya, maka perekonomian di Desa Bungo dapat dilihat dari tabel IV sebagai berikut:

Tabel 3.4
Jenis - Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bungo

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	594 orang
2.	Buruh Tani	14 orang
3.	Nelayan	462 orang
4.	Pedagang	67 orang
5.	Pengusaha Kecil, Menengah dan Besar	827 orang
6.	Montir	7 orang
7.	Pegawai Negeri Sipil	21 orang
8.	TNI / POLRI	4 orang
9.	Guru Swasta	34 orang
10.	Bidan Swasta	3 orang
11.	Karyawan Swasta	559 orang

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Bungo 2015

Berdasarkan tabel 3.4 menunjukkan bahwa dilihat dari segi mata pencaharian, masyarakat Desa Bungo tergolong masyarakat yang hiterogen, yang artinya terdiri dari

beberapa jenis mata pencaharian seperti petani, nelayan, dan pengusaha kecil, menengah dan besar. Selain itu, di Desa Bungo juga terdapat beberapa kelembagaan ekonomi seperti Koperasi Unit Desa, Koperasi Simpan Pinjam, Industri Kerajinan, dan lain sebagainya yang dapat membantu perekonomian masyarakat Desa Bungo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Jenis - Jenis Kelembagaan Ekonomi di Desa Bungo

No	Jenis Lembaga Ekonomi	Unit	Jumlah
1.	Koperasi Unit Desa	9	27 orang
2.	Bumdes	1	7 orang
3.	Koperasi Simpan Pinjam	1	7 orang
4.	Industri Kerajinan	5	15 orang
5.	Industri Makanan	7	14 orang

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Bungo 2015

Berdasarkan tabel 3.5 menunjukkan bahwa jumlah koperasi unit Desa Bungo lebih banyak dibandingkan dengan jumlah lembaga ekonomi di Desa Bungo yang lainnya. Dalam tabel ini juga menunjukkan bahwa jumlah industri makanan dan industri kerajinan di Desa Bungo hampir sama. Disamping itu, sarana transportasi yang ada di Desa Bungo sudah cukup memadai diantaranya yaitu ada bus mini, sepeda motor, becak, dokar, dan ada pula beberapa yang mempunyai mobil. Jadi, masyarakat Desa

Bungo tidak akan mengalami kesulitan dalam mencari alat transportasi untuk berpergian.

B. Pelaksanaan Sistem Kerjasama Antara Pemilik Perahu dan Nelayan di Desa Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Desa Bungo merupakan tempat yang sangat strategis bagi para nelayan untuk melaut, sebab jarak yang ditempuh antara perkampungan dengan laut sekitar 20 menit. Keadaan yang strategis ini dapat mempermudah para nelayan untuk melakukan pekerjaan melautnya. Pada umumnya masyarakat nelayan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Mereka mempunyai watak keras, teguh pendirian, gigih dan tekun dalam bekerja, serta mempunyai rasa sosial yang tinggi. Bagi para nelayan pekerjaan melautnya ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah, perlu adanya kegigihan dan ketekunan dalam bekerja.

Setiap hari para nelayan harus berangkat bekerja dan berjuang melawan ketidakpastian penghasilan (bisa banyak, bisa sedikit, atau bahkan tidak mendapat sama sekali). Walaupun demikian, para nelayan tetap terus berjuang dan bersemangat dalam bekerja untuk bisa mendapatkan penghasilan agar dapat bertahan hidup. Sebelum berangkat bekerja, para nelayan tidak lupa untuk berdo’a dan berpasrah diri kepada Allah SWT agar

diberikan keselamatan dalam bekerja serta diberikan hasil tangkapan laut yang banyak agar bisa mencukupi kebutuhan hidupnya.[6]

Nelayan di Desa Bungo mempunyai tradisi atau kebiasaan yang selalu dilakukan, salah satunya yaitu setiap hari Jum'at para nelayan tidak berangkat melaut atau libur bekerja. Hal ini dikarenakan pada hari Jum'at diwajibkan bagi orang muslim untuk melaksanakan ibadah sholat Jum'at. Maka dari itu, para nelayan di Desa Bungo memilih untuk tidak melaut terlebih dahulu agar bisa ikut melaksanakan ibadah sholat Jum'at berjama'ah, dan selain itu juga bisa digunakan sebagai waktu istirahat bagi para nelayan dalam setiap hari bekerja.[7]

Para nelayan di Desa Bungo membawa bekal (makanan dan minuman) sendiri dari rumah masing-masing pada saat melaut. Hal ini dikarenakan para nelayan di Desa Bungo dalam melaut tidak jauh dan bisa pulang pada sore harinya. Lain halnya dengan nelayan yang pergi melautnya jauh yang memerlukan waktu berhari-hari dan membutuhkan persediaan bekal mentah untuk bisa dimasak di dalam perahu. Jam kerja para nelayan tidak dapat ditentukan atau bisa dikatakan tidak terikat oleh waktu. Para nelayan dapat berangkat bekerja sewaktu-waktu. Meskipun

---

[6] Wawancara dengan Bapak Siswo, Nelayan Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

[7] Wawancara dengan Bapak Santoso, Pemilik Perahu Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

demikian, bagi para nelayan waktu adalah uang yang artinya ketepatan waktu dalam bekerja sangatlah diperlukan, karena dapat mempengaruhi banyak dan sedikitnya hasil tangkapan lautnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Dwik sebagai nelayan, beliau mengatakan:

> Bekerja sebagai seorang nelayan yang pekerjaannya mencari hasil laut itu jam kerjanya tidak dapat ditentukan oleh waktu. Para nelayan bisa berangkat pagi, siang maupun malam hari tergantung oleh cuaca dan pasang surut air laut yang terjadi saat itu. Saya dan teman-teman biasanya berangkat dari rumah pada jam 04.30 pagi, dan nanti berkumpul di perahu. Kami membawa bekal melaut sendiri-sendiri dari rumah seperti minum, nasi dan lauk pauk. Setelah semua anggota berkumpul, kami langsung berangkat melaut. Bagi kami para nelayan, waktu adalah uang, artinya ketepatan waktu sangatlah diperlukan, karena dapat mempengaruhi banyak sedikitnya hasil tangkapan laut. Sesampainya dilaut, kami para nelayan sudah mempunyai tugas atau bagian pekerjaan yang akan dilakukan masing-masing. Kemudian setelah itu sekitar jam 14.00 siang kami akan pulang ke darat.[8]

Para nelayan di Desa Bungo menyebut pekerjaan melautnya ini dengan istilah *miyang*, yang artinya seseorang yang pekerjaaannya mencari dan menangkap ikan, kerang, dan hewan laut lainnya dilaut. Pemilik perahu biasa dipanggil dengan nama *juragan*, dan nelayan biasa dipanggil dengan nama *jurag* yang artinya anak buah. Agar pembahasan ini lebih jelas dan rinci,

---

[8] Wawancara dengan Bapak Dwik, Nelayan Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

maka penting untuk diketahui tentang komponen-komponen yang terdapat dalam kerjasama melaut di Desa Bungo yaitu terdiri dari :

1. **Juragan**

   Adalah orang yang mempunyai perahu, mesin, dan beberapa alat tangkap yang digunakan untuk melaut, dan yang biasanya memegang mesin kemudi atau juru mudi.

2. **Jurag**

   Adalah orang yang bekerja di dalam perahu yang bertugas untuk menebar jaring, memilih dan memilah hasil tangkapan laut.

Adapun hak dan kewajiban dari *juragan* (pemilik perahu) dan *jurag* (nelayan) dalam melakukan kerjasama melautnya adalah sebagai berikut:

a. **Hak *juragan* (pemilik perahu) antara lain:**
   1) Mendapatkan pembagian hasil yang lebih banyak, karena mendapat 2 bagian yang terdiri dari 1 bagian untuk dirinya yang ikut bekerja, dan 1 bagian lagi khusus untuk perahu, mesin, dan peralatan tangkapnya.
   2) Mengetahui hasil tangkapan laut nelayan pada saat bekerja.

b. **Kewajiban *juragan* (pemilik perahu) antara lain:**
   1) Menyediakan perahu, mesin, dan peralatan tangkap nelayan.

2) Menjaga dan merawat perahu, mesin, dan peralatan tangkap nelayan.
3) Menyediakan bahan bakar minyak, seperti solar.
4) Menyediakan es batu, kulkas box untuk mengawetkan hasil tangkapan laut nelayan.
5) Bertanggung jawab atas pekerjaannya.
6) Setiap satu tahun sekali memberikan persen atau tunjangan kepada *jurag*nya yang berupa sarung, baju, dan makanan ringan yang biasanya diberikan pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri.

c. Hak *jurag* (nelayan) antara lain:

1) Mendapatkan uang bagian dari pembagian hasil selama sehari bekerja melaut.
2) Mengetahui hasil tangkapan laut yang diperoleh dalam sehari bekerja melaut.

d. Kewajiban *jurag* (nelayan) antara lain:

1) Bekerja dan berusaha memperoleh hasil tangkapan sebanyak banyaknya.
2) Menjaga dan merawat perahu, mesin, dan peralatan tangkap nelayan.
3) Bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Para nelayan di Desa Bungo saling membagi pekerjaannya satu sama lain, sehingga tidak terjadi ketidakadilan dalam

bekerja. Pembagian pekerjaan para nelayan di Desa Bungo meliputi:

a) Awak pertama, *tekong* atau juru mudi bertugas mengendalikan mesin kemudi perahu, dan sebagai penunjuk arah nelayan dimana terdapat banyak hasil tangkapan laut yang biasanya dipegang oleh pemilik perahu.
b) Awak kedua, bertugas sebagai pengguna alat-alat tangkap nelayan.
c) Awak ketiga, bertugas untuk memilih dan memilah-milah hasil tangkapan laut.

Adapun jumlah perahu dan jumlah nelayan di Desa Bungo adalah sebagai berikut:

1. **Jumlah Perahu**

   Jumlah perahu di Desa Bungo sekitar 150 buah yang terdiri dari perahu sedang atau *sopek* sebanyak 145 perahu, dan perahu kecil atau *cemplon* sebanyak 5 perahu.

2. **Jumlah nelayan**

   Guna mencari ikan, kerang dan hasil laut lainnya di Desa Bungo terdapat jumlah nelayan sebanyak 462 orang, yang meliputi:[9]

[9] Wawancara dengan Bapak Jupri dan Siswo, Pemilik Perahu dan Nelayan Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

Bungo Utara : 159 orang
Bungo Barat : 154 orang
Bungo Timur : 149 orang
Jumlah : 462 orang

Dalam hal operasional pekerjaannya, para nelayan di Desa Bungo sangat ditentukan oleh kecanggihan peralatan yang mereka miliki. Para nelayan ada yang hanya berlayar dekat menyusuri pantai, dan ada pula yang dapat berlayar sampai kelautan lepas. Adapun alat-alat yang digunakan oleh para nelayan di Desa Bungo untuk menangkap hasil lautnya yaitu sebagai berikut:

1. Garuk

Adalah jenis alat yang berbentuk segitiga terbuat dari besi yang diletakkan di belakang perahu. Alat ini digunakan nelayan untuk menghasilkan berbagai macam kerang, dan hasil laut yang berada di dalam tanah. Garuk ini terdiri dari 2 jenis, yaitu:

a. Garuk Capluk adalah garuk yang digunakan nelayan untuk penghasil kijeng dan sriping, yang posisi kerjanya berada ditengah-tengah laut.
b. Garuk Mati adalah garuk yang digunakan nelayan untuk penghasil kerang dan udang, yang posisi kerjanya berada di pinggir laut.

2. Jaring

Adalah jenis alat yang berbentuk jaring-jaring terbuat dari orean yang digunakan nelayan untuk menjaring ikan dan udang dalam jumlah besar.

3. Arat

Adalah jenis alat yang berbentuk panjang seperti jala terbuat dari benang nilon yang diletakkan di belakang perahu. Alat ini digunakan nelayan untuk menghasilkan ikan, cumi-cumi, udang, dan lain sebagainya.

Perlu diketahui, bahwa yang berkewajiban untuk menjaga dan merawat peralatan melaut nelayan adalah semua pekerja, baik *juragan* (pemilik perahu) maupun *jurag* (nelayan). Akan tetapi apabila terjadi kerusakan pada perahu, mesin ataupun peralatan tangkap nelayan maka sudah menjadi tanggungjawab *juragan* (pemilik perahu) untuk memperbaikinya. Sedangkan *jurag* (nelayan) tidak ikut bertanggungjawab atas kerusakan peralatan melautnya, karena peralatan melaut nelayan sudah ada bagiannya sendiri dalam pembagian hasil kerjasamanya.[10]

Ketika terjadi kerusakan pada peralatan melaut nelayan yang memerlukan waktu perbaikan lama yang bisa sampai sekitar 1-2 minggu, maka *juragan* (pemilik perahu) akan memberi kesempatan kepada *jurag* (nelayan) nya untuk ikut bekerja

---

[10] Wawancara dengan Bapak Santoso dan Dwik, Pemilik Perahu dan Nelayan Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

melaut bersama *juragan* (pemilik perahu) yang lainnya. Hal ini dikarenakan *juragan* (pemilik perahu) tidak mau kalau sampai *jurag* (nelayan) nya harus menunggu lama dan tidak bisa bekerja lagi. Setelah peralatan melautnya selesai diperbaiki, *juragan* (pemilik perahu) tidak mengharuskan *jurag* (nelayan) yang sebelumnya untuk kembali bekerja bersamanya.

Hubungan kerja antara *juragan* (pemilik perahu) dan *jurag* (nelayan) di Desa Bungo, keduanya saling berperan penting dalam melakukan pekerjaan melautnya, dan saling tolong menolong dalam menghadapi kesulitan ekonomi dan masalah pekerjaannya. Selain itu, yang menonjol dalam hubungan kerja *juragan* (pemilik perahu) dengan *jurag* (nelayan) yaitu sikap saling percaya dengan satu sama lain dalam melakukan kerjasama melautnya. Untuk menumbuhkan sikap saling percaya tentunya tidaklah mudah, perlu adanya sikap saling menjaga hubungan yang sudah terjalin dengan baik.[11]

Keluar masuknya *jurag* (nelayan) dalam kerjasama melautnya ini tidak ada masalah bagi *juragan* (pemilik perahu). Apabila ada *jurag* (nelayan) yang keluar atau sudah tidak bekerja lagi bersamanya, maka nanti akan ada *jurag* (nelayan) lain yang masuk untuk ikut bekerja melaut bersamanya (menggantikan nelayan sebelumnya). Biasanya *juragan* (pemilik perahu) akan

[11] Wawancara dengan Bapak Jupri dan Bapak Siswo, Pemilik Perahu dan Nelayan Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

memilih teman kerja atau *jurag* (nelayan) yang sudah dikenal dengan baik, agar kerjasama yang dilakukan dapat berjalan lancar. Selain itu, jika seorang *jurag* (nelayan) sudah tidak bekerja lagi dengan *juragan* (pemilik perahu) sebelumnya, maka sudah tidak ada tanggungan dan hak apapun bagi *jurag* (nelayan) tersebut atas peralatan melautnya ataupun yang lainnya, karena hal ini sudah umum bagi para nelayan di Desa Bungo.[12]

Nelayan di Desa Bungo dalam bekerja melaut memperoleh beberapa macam hasil tangkapan laut yang diantaranya berupa kerang jae, kerang kijeng, kerang kiser, udang, cumi-cumi, kepiting, rajungan, sriping, dan berbagai macam ikan. Setelah mendapatkan hasil tangkapan laut, nelayan akan memilih dan memilah, serta membersihkan hasil tangkapan lautya terlebih dahulu sebelum ditimbang dan dijual kepada para pembeli (tengkulak). Kemudian setelah para nelayan selesai memilih dan memilah hasil tangkapan lautnya, maka selanjutnya akan ditimbang. Setelah hasil tangkapan lautnya selesai ditimbang, kemudian para nelayan akan menjual hasil tangkapan lautnya kepada para pembeli (tengkulak) yang bisa membeli hasil tangkapan lautnya dengan harga yang lebih tinggi dari tengkulak-tengkulak lainnya.

---

[12] Wawancara dengan Bapak Santoso dan Bapak Jupri, Pemilik Perahu Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

Penentuan pembeli (tengkulak) ini ditentukan secara bersama-sama oleh *juragan* (pemilik perahu) dan *jurag* (nelayan). Namun yang akan menjual hasil tangkapan laut nelayan kepada pembeli (tengkulak) tidak harus *juragan* (pemilik perahu), tetapi para *jurag* (nelayan) pun bisa untuk menjualnya. Hal ini dikarenakan para nelayan di Desa Bungo sudah menerapkan sikap saling percaya dengan satu sama lain dalam kerjasama melautnya. Banyak dan sedikitnya penjualan hasil tangkapan laut nelayan akan diberikan kepada *juragan* (pemilik perahu), karena *juragan* (pemilik perahu) yang akan membagi hasil kerjasama melautnya dengan para *jurag* (nelayan).[13]

Mengenai harga dari hasil tangkapan laut nelayan yang dijual kepada para pembeli (tengkulak) ditentukan sesuai dengan kesepakatan bersama, yaitu antara nelayan dan tengkulak dengan prinsip saling menguntungkan satu sama lain. Berikut ini adalah daftar harga hasil tangkapan laut nelayan di Desa Bungo yang dijual kepada para tengkulak:[14]

---

[13] Wawancara dengan Bapak Santoso dan Dwik, Pemilik Perahu dan Nelayan Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

[14] Wawancara dengan Bapak Jupri dan Siswo, Pemilik Perahu dan Nelayan Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

Tabel 3.6

Daftar Harga Hasil Tangkapan Laut Nelayan

No	Jenis Hasil Tangkapan Nelayan	Berat / Perahu (Kg)	Harga / Kg (Rp)
1.	Kerang Kijeng	1 Kwintal	6.000 - 7.000
2.	Kerang Jae	60 Kg	9.000 - 10.000
3.	Kerang Kiser	30 Kg	5.000 - 6.000
4.	Udang	30 Kg	20.000 - 25.000
5.	Kepiting	2-3 Kg	25.000 - 30.000
6.	Rajungan	10 Kg	10.000 - 15.000
7.	Cumi-Cumi	30 Kg	25.000 - 30.000
8.	Sriping	50 Kg	7.000 - 8.000
9.	Ikan Gerabah	10 Kg	10.000 - 15.000
10.	Ikan Kembung	10 Kg	15.000 - 20.000

Sumber Data: Wawancara dengan Bapak Jupri dan Bapak Siswo, Pemilik Perahu dan Nelayan Desa Bungo

Berdasarkan tabel 3.6 menunjukkan bahwa harga dari berbagai macam hasil tangkapan laut nelayan itu berbeda-beda. Harga kerang lebih murah dibandingkan dengan harga ikan dan rajungan. Sedangkan harga kepiting, cumi-cumi, dan udang lebih mahal dibandingkan dengan harga hasil tangkapan laut nelayan yang lainnya.

Sistem ekonomi yang dipakai masyarakat nelayan berbeda dengan sistem ekonomi masyarakat lain, seperti petani, industri, dan pegawai negeri sipil yang biasanya para pekerja mendapat penghasilan secara tetap. Akan tetapi berbeda dengan masyarakat nelayan khususnya nelayan di Desa Bungo, dimana

penghasilannya di dapat harian dengan memakai sistem bagi hasil yang tidak tentu jumlahnya. Penghasilan yang diperoleh nelayan dalam sehari bekerja melaut bisa mencapai Rp. 50.000 per orang, dan penghasilan tersebut dapat bertambah dan juga berkurang.

Apabila pada musim kerang dan ikan melimpah atau perolehan hasil laut nelayan banyak, maka penghasilan yang diperoleh nelayan akan bertambah banyak, dan bisa juga berlebih (*nyarak*). Misalnya, dalam sehari melaut para nelayan bisa mendapat penghasilan mencapai Rp 300.000 per orangnya. Namun jika musim *paceklik* tiba atau perolehan hasil laut nelayan sedikit, maka penghasilan yang diperoleh nelayan sangat sedikit atau bahkan bisa tidak mendapatkan penghasilan sama sekali, dan terkadang para nelayan tidak bisa berangkat melaut.

Musim *paceklik* bagi para nelayan adalah hari-hari pada saat musim hujan dan cuaca buruk yang membuat para nelayan tidak bisa melaut. Walaupun demikian, pada musim *paceklik* para nelayan di Desa Bungo mempunyai tabungan atau simpanan yang diperoleh dari pengambilan *jimpitan*. Pengambilan *jimpitan* yaitu pengambilan hasil tangkapan laut nelayan pada saat penimbangan, dimana timbangan per karungnya akan dikurangi 1 kg. Pengambilan *jimpitan* ini digunakan untuk membantu

perekonomian para nelayan pada saat musim *paceklik* tiba yang akan di wujudkan berupa bantuan sembako.[15]

Selain itu, apabila perolehan hasil laut nelayan di Desa Bungo berkurang maka para nelayan akan pergi melaut ke daerah lain yang bisa memberikan perolehan hasil laut lebih baik atau lebih banyak, hal ini dinamakan *sadoh*. Misalnya melaut ke daerah Kendal, Semarang, dan Surabaya. Akan tetapi apabila perolehan hasil laut nelayan di Desa Bungo sudah membaik, maka para nelayan akan kembali melaut ke Desa Bungo lagi. Namun bagi nelayan yang mempunyai keahlian dalam bercocok tanam, maka pekerjaan melautnya akan ditinggalkan dan beralih menjadi seorang petani (penggarap sawah) untuk sementara waktu sampai kondisi laut di Desa Bungo mulai membaik, sehingga para nelayan bisa melaut lagi.[16]

Hal ini dilakukan para nelayan agar bisa tetap bekerja dan mendapatkan penghasilan yang lebih baik untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, dan itu merupakan risiko yang harus dihadapi oleh para nelayan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak siswo sebagai nelayan, beliau mengatakan:

---

[15] Wawancara dengan Bapak Dwik dan Bapak Siswo, Nelayan Desa Bungo, tanggal 29 Oktober 2016.

[16] Wawancara dengan Bapak Santoso dan Dwik, Pemilik Perahu dan Nelayan Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

> Saya bekerja sebagai nelayan sudah hampir 10 tahun. Bekerja sebagai seorang nelayan mempunyai beberapa risiko yang harus dihadapi, salah satunya yaitu jika perolehan hasil laut di Desa Bungo berkurang atau sedikit, maka saya dan nelayan lainnya harus mempunyai cara lain agar bisa tetap bekerja dan mendapatkan penghasilan yang lebih baik untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup. Biasanya saya dan nelayan lainnya mensiasatinya dengan pergi *sadoh* ke daerah lain seperti Kendal, Semarang, dan Surabaya. Tetapi, bagi nelayan yang mempunyai keahlian bercocok tanam maka mereka akan beralih menjadi seorang petani untuk sementara waktu sampai kondisi laut di Desa Bungo membaik lagi.[17]

Persoalan yang paling penting bagi para nelayan dalam bekerja adalah bagaimana mereka bisa memperoleh hasil tangkapan laut yang banyak, dan bisa mendapatkan uang yang banyak juga. Walaupun mereka hanya bisa mendapatkan penghasilan yang tidak menentu dan tidak seberapa jumlahnya dari hasil setiap hari bekerja, tetapi terkadang dalam sehari melaut para nelayan tidak mendapatkan penghasilan sama sekali. Hal ini selain dipengaruhi oleh cuaca atau keadaan alam yang terjadi pada saat itu, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh nasib para nelayan itu sendiri. Sebab walaupun cuaca mendukung ataupun cerah, tetapi kalau para nelayan itu belum bernasib baik, maka bisa saja hanya mendapatkan hasil tangkapan laut sedikit atau

---

[17] Wawancara dengan Bapak Siswo, Nelayan Desa Bungo, tanggal 29 Oktober 2016.

bahkan bisa tidak mendapat hasil tangkapan sama sekali. Demikianlah yang dikatakan nasib belum mendukung.[18]

Praktek kerjasama melaut yang dilakukan oleh *juragan* (pemilik perahu) dan *jurag* (nelayan) di Desa Bungo menggunakan perjanjian kerjasamanya secara lisan. Meskipun demikian, para nelayan tidak mempermasalahkannya dan tetap melakukannya. Para nelayan melakukan kerjasama melautya ini atas kehendak mereka sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain. Untuk sistem kerjanya, *juragan* (pemilik perahu) dan *jurag* (nelayan) di Desa Bungo menggunakan sistem kerjasama. Kerjasama ini dilakukan dengan prinsip bagi hasil dan kebersamaan yang berdasarkan dengan adat kebiasaan masyarakat setempat.[19]

Sistem kerjasama nelayan di Desa Bungo yaitu, *juragan* (pemilik perahu) tidak hanya menyewakan perahunya ataupun mempekerjakan orang (menyewa tenaga) saja. Akan tetapi, *juragan* (pemilik perahu) juga ikut bekerja melaut bersama *jurag* (nelayan) lainnya. Alasan *juragan* (pemilik perahu) ikut bekerja melaut yaitu karena *juragan* (pemilik perahu) merasa masih mampu untuk bekerja, dan untuk menambah penghasilannya. Disamping itu, *juragan* (pemilik perahu) juga ingin menjalin

---

[18] Wawancara dengan Bapak Dwik, Nelayan Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

[19] Wawancara dengan Bapak Jupri dan Siswo, Pemilik Perahu dan Nelayan Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

keakraban dengan para *jurag* (nelayan) melalui pekerjaan melautnya. Jadi dalam kerjasama melautnya *juragan* (pemilik perahu) tidak hanya menunggu para *jurag* (nelayan) nya pulang dari melaut.[20]

Modal yang digunakan oleh para nelayan di Desa Bungo untuk membeli peralatan melautnya diperoleh dari *juragan* (pemilik perahu). Jadi, *juragan* (pemilik perahu) merupakan pemodal dalam kerjasama melautnya. Modal melaut tersebut berupa perahu, mesin, dan peralatan melaut. Apabila para nelayan di Desa Bungo ingin membeli sebuah perahu dilakukan dengan cara memesannya terlebih dahulu kepada si pembuat perahu, karena dalam pembuatan perahu memerlukan waktu berbulan-bulan yang biasanya sekitar 4-5 bulan. Untuk bisa membeli sebuah perahu para nelayan harus mempunyai begitu banyak uang, karena harga perahu yang berukuran sedang ini bisa mencapai Rp 50 juta.

Pembayaran perahu bisa dilakukan dengan sistem pembayaran secara bertahap atau angsuran dengan jangka waktu pembayaran sampai pembuatan perahu telah selesai. Perahu yang digunakan oleh para nelayan di Desa Bungo untuk melaut disebut perahu *sopek*. Perahu *sopek* adalah perahu yang berukuran sedang

---

[20] Wawancara dengan Bapak Santoso dan Bapak Jupri, Pemilik Perahu Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

dan biasanya berisi 3-4 orang. Namun, kebanyakan dari nelayan mengisi perahunya dengan 3 orang saja. Para nelayan membutuhkan modal yang sangat besar untuk bisa membeli peralatan melautnya. Nelayan di Desa Bungo sudah mengenal adanya jasa Perbankan, situasi ini digunakan oleh para nelayan sebagai sarana simpan pinjam. Jasa perbankan dalam kerjasama melautnya ini sangat berperan penting, karena bank dapat membantu nelayan dalam peminjaman uang sebagai modal untuk membeli peralatan melautnya.

Meskipun demikian, sebagian para nelayan di Desa Bungo banyak yang menggunakan modal dari uangnya sendiri tanpa meminjam dari pihak lain, sebab mereka merasa mampu untuk membeli peralatan melautnya tanpa harus melakukan pinjaman. Selain itu menurut para nelayan di Desa Bungo, apabila melakukan pinjaman di Bank itu terlalu ribet, belum nanti adanya bunga yang harus mereka bayar, sehingga akan memberatkan para nelayan yang melakukan pinjaman tersebut, sedangkan penghasilan yang diperoleh nelayan dalam melaut sangatlah tidak menentu. Jadi hanya beberapa nelayan saja yang menggunakan jasa Perbankan untuk mendapatkan modal

melautnya. Adapun Bank yang terdapat di Kecamatan Wedung yaitu BRI Unit Wedung, dan BPR.[21]

Para nelayan melakukan pembagian hasil kerjasama melautnya sesuai dengan kesepakatan bersama. Sebenarnya dalam pembagian hasil kerjasamanya, *jurag* (nelayan) merasa kurang diuntungkan. Hal ini dikarenakan *jurag* (nelayan) hanya mendapatkan bagian yang sedikit dibandingkan *juragan* (pemilik perahu) yang mendapatkan bagian hasil yang lebih banyak. Padahal dalam bekerja melaut yang paling bersusah payah dalam bekerja mencari hasil tangkapan laut adalah *jurag* (nelayan), sedangkan *juragan* (pemilik perahu) hanya memegang kemudi perahu saja. Meskipun demikian, para *jurag* (nelayan) tidak bisa berbuat apa-apa. Para *jurag* (nelayan) hanya bisa untuk menerimanya, karena ini sudah menjadi kesepakatan dalam kerjasama melautnya.[22]

Nelayan di Desa Bungo membagi hasil kerjasamanya secara adil dengan satu sama lain, sehingga tidak ada kecurangan dalam pembagian hasil kerjasamanya. Untuk pembagian hasil kerjasama melautnya dilakukan oleh *juragan* (pemilik perahu) dengan cara, dari penjualan hasil tangkapan laut nelayan terlebih

---

[21] Wawancara dengan Bapak Jupri dan Bapak Santoso, Pemilik Perahu Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

[22] Wawancara dengan Bapak Siswo dan Bapak Dwik, Nelayan Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

dahulu akan diambil untuk pembelian solar dan es batu. Kemudian setelah itu sisanya baru dibagikan kepada pihak-pihak yang terlibat yaitu *juragan* (pemilik perahu), *jurag* (nelayan), dan 1 bagian khusus untuk peralatan melaut nelayan (perahu, mesin dan alat tangkapnya).[23]

Misalnya: Penghasilan yang diperoleh 1 orang *juragan* (pemilik perahu) dan 2 orang *jurag* (nelayan) dalam sehari bekerja melaut sebesar Rp 500.000, terlebih dahulu diambil untuk pembelian solar sebanyak 20 liter (dimana harga 1 liternya Rp 7000 x 20 liter = Rp 140.000) dan pembelian es batu Rp 5.000. Jadi, Rp 140.000 + Rp 5.000 = Rp 145.000. Maka Rp 500.000 - Rp 145.000 = Rp 355.000. Setelah itu sisanya baru akan dibagi menjadi 4 bagian (3 bagian untuk 3 orang pekerja, dan 1 bagian khusus untuk peralatan melaut) yaitu Rp 355.000 : 4 = Rp 88.750. Jadi, masing-masing *jurag* (nelayan) mendapat bagian Rp 88.750, sedangkan *juragan* (pemilik perahu) mendapat 2 bagian sebesar Rp 177.500 (1 bagian untuk dirinya yang ikut bekerja dan 1 bagian lagi khusus peralatan melaut).[24]

---

[23] Wawancara dengan Bapak Santoso dan Bapak Jupri, Pemilik Perahu Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

[24] Wawancara dengan Bapak Jupri dan Siswo, Pemilik Perahu dan Nelayan Desa Bungo, tanggal 28 Oktober 2016.

Apabila musim kerang dan ikan tiba, maka cara perhitungan pembagian hasilnyapun juga sama yaitu sebagai berikut:

Contoh 1 (pada saat musim kerang)

Harga Kerang 1 Kg = Rp 9000,-

Perolehan Hasil Tangkapan 1 Kwintal (100 Kg)

(dimana harga per Kg Rp 9000 x 100 Kg) = Rp 900.000,-

Potongan Biaya Solar 20 liter

(dimana 1 liternya Rp 7000 x 20 liter) = Rp 140.000,-

Potongan Biaya Es Batu = Rp 5.000,-

Rp 140.000 + Rp 5.000 = Rp 145.000,-

Jadi, Rp 900.000 - Rp 145.000 = Rp 755.000,-

Sisanya dibagi 4 bagian = Rp 755.000 : 4

@ = Rp 188.750,-

4 bagian tersebut terdiri dari:

1 bagian untuk 1 orang *juragan* (pemilik perahu) yang ikut bekerja.

1 bagian khusus peralatan melaut (perahu, mesin dan alat tangkapnya) yang akan diberikan kepada *juragan* (pemilik perahu).

2 bagian untuk 2 orang *jurag* (nelayan).

Jadi, masing-masing *jurag* (nelayan) mendapat penghasilan

Rp 188.750,-

Sedangkan *juragan* (pemilik perahu) mendapat penghasilan

Rp 188.750 x 2 = Rp 377.500,-

Contoh 2 (pada saat musim ikan)

Harga Ikan 1 Kg = Rp 10.000,-

Perolehan Hasil Tangkapan 50 Kg

(dimana harga per Kg Rp 10.000 x 50 Kg) = Rp 500.000,-

Potongan Biaya Solar 20 liter

(dimana 1 liternya Rp 7000 x 20 liter) = Rp 140.000,-

Potongan Biaya Es Batu = Rp 5.000,-

Rp 140.000 + Rp 5.000 = Rp 145.000,-

Jadi, Rp 500.000 - Rp 145.000 = Rp 355.000,-

Sisanya dibagi 4 bagian = Rp 355.000 : 4

@ = Rp 88.750,-

4 bagian tersebut terdiri dari:

1 bagian untuk 1 orang *juragan* (pemilik perahu) yang ikut bekerja.

1 bagian khusus peralatan melaut (perahu, mesin dan alat tangkapnya) yang akan diberikan kepada *juragan* (pemilik perahu).

2 bagian untuk 2 orang *jurag* (nelayan).

Jadi, masing-masing *jurag* (nelayan) mendapat penghasilan

Rp 88.750,-

Sedangkan *juragan* (pemilik perahu) mendapat penghasilan

Rp 88.750 x 2 = Rp 177.500,-

Demikianlah sistem kerjasama antara *juragan* (pemilik perahu) dan *jurag* (nelayan) di Desa Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yang sejak dahulu dan sampai sekarang masih dilakukan.